

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

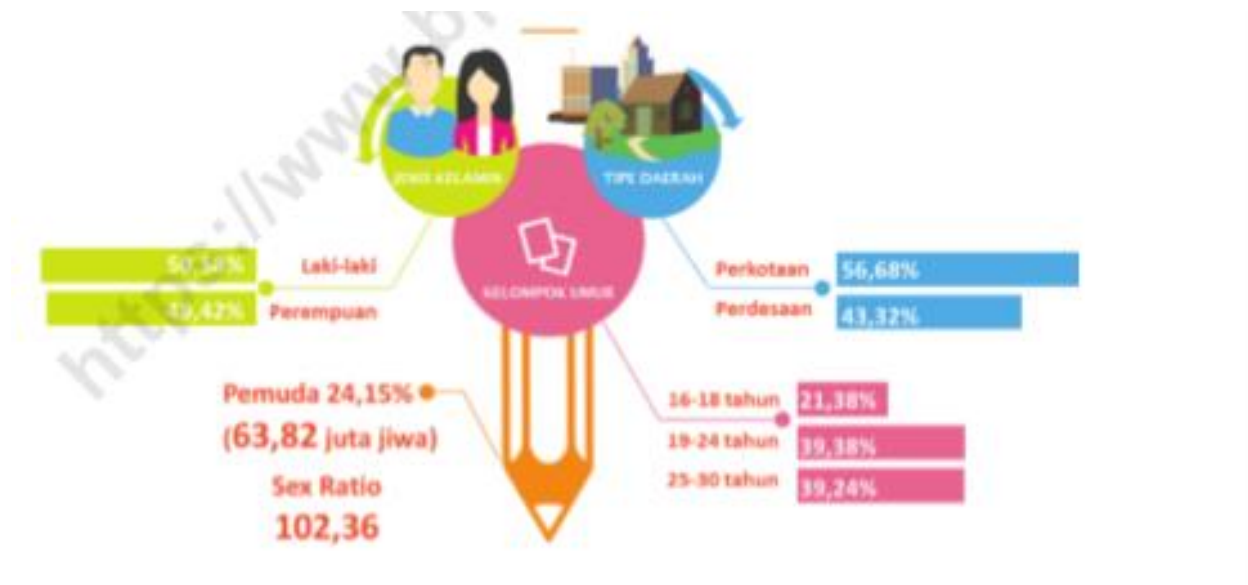
Partisipasi politik kaum muda di masa sekarang tidak lepas dari pada pengaruh media social yang mereka akses dan gunakan.<sup>1</sup> Kemudahan akses media sosial dapat meningkatkan fleksibilitas dalam mendiskusikan politik dan masalah publik pada kaum muda, melalui koneksi “*Dimana saja, dan Kopan saja*”. Dari kemudahan akses tersebut media sosial bisa menjadi pedoman bagi mereka untuk melihat profil dari pada pasangan calon serta janji-janji politik yang di kampanyekan oleh pasangan calon dan partai politik. Hal tersebut dapat membantu para kaum muda yang baru saja menggunakan hak pilihnya untuk memilih pimpinan politik sehingga mendorong kaum muda untuk ikut berpartisipasi dalam politik.

Partisipasi politik salah satunya adalah partisipasi politik pemilih pemula.<sup>2</sup> Partisipasi politik pemilih pemula menarik dijadikan sebagai salah satu topik penelitian, karena pemilih pemula merupakan orang yang baru pertama kali melakukan pemilihan umum. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2018 menyebutkan ada 63,82 juta

<sup>1</sup> Dalam jurnalnya Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefenisikan media sosial sebagai situs web yang memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi di internet menggunakan ponsel atau komputer.

<sup>2</sup> Pemilih pemula adalah anggota masyarakat yang baru dan pertama kali dalam mengikuti pemilihan umum yang haus akan informasi politik yang berkaitan dalam Undang-undang No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik menyatakan informasi sebagai keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasan yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik maupun nonelektronik. Kategori pemilih pemula dengan menggunakan pengertian dari Kemitraan Partnership for Governance Reforms yang menyebutkan bahwa pemilih pemula adalah pemilih yang mengikuti pemilu untuk pertama kali yang berusia muda sekitar 17-22 tahun maupun yang yang belum berumur 17 tahun tapi sudah pernah menikah. (Elza Peldi dan Yulia Purnawati, “Panduan Pelatihan Pendidikn Pemilu 2004”, Jakarta: Kemitraan Partnership, 2003)

yang termasuk ke dalam kategori pemilih pemula. Terdapat data distribusi pemuda di Indonesia, sebagai berikut:



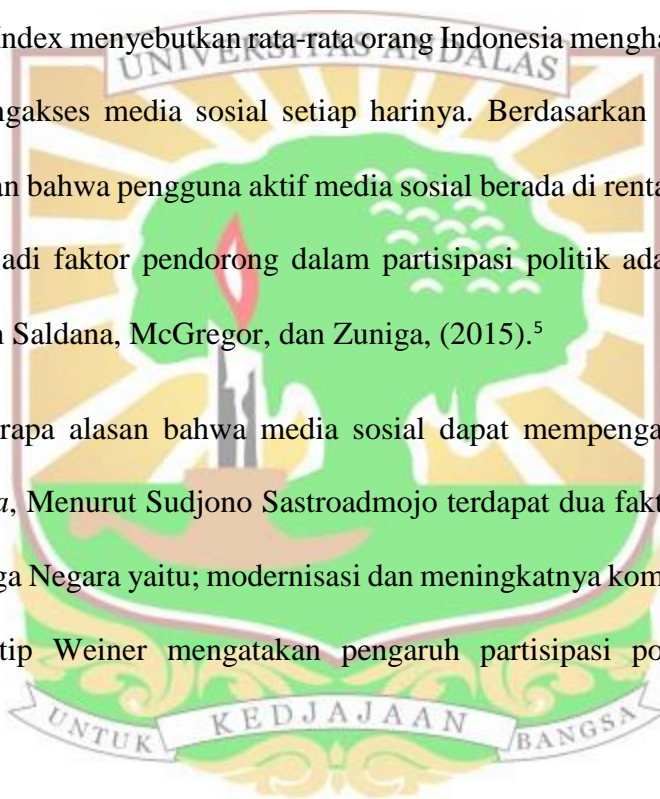
Sumber: BPS, Susenas Maret 2019

Gambar 2.1: Distribusi pemuda menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2018

Dari data pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah pemuda di Indonesia mencapai angka 63,82 juta jiwa dengan persentase 24,15% dari total jumlah populasi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan pemuda dengan jenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dari pemuda dengan jenis kelamin perempuan dengan sex ratio 102,36. Berdasarkan tipe daerah dapat dijelaskan mayoritas pemuda lebih banyak di daerah perkotaan dengan angka 56,68%. Sementara itu, kelompok umur di dominasi oleh pemuda dengan kelompok umur rentang 19-24 Tahun. Ini dapat dikatakan bahwa jumlah pemuda yang tergolong ke dalam pemilih pemula pada tahun 2019 cukup besar.

Pemilih pemula tidak dapat dipisahkan dari media baru<sup>3</sup>, khususnya media sosial. Menurut data dari Global Web Index menyebutkan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 185 menit untuk mengakses media sosial setiap harinya. Berdasarkan riset dari WeAreSocial Hootsuite menyebutkan bahwa pengguna aktif media sosial berada di rentang umur 18-35 Tahun.<sup>4</sup> Salah satu yang menjadi faktor pendorong dalam partisipasi politik adalah penggunaan media berdasarkan penelitian Saldana, McGregor, dan Zuniga, (2015).<sup>5</sup>

Terdapat beberapa alasan bahwa media sosial dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik, yaitu; *Pertama*, Menurut Sudjono Sastroadmojo terdapat dua faktor yang mempengaruhi partisipasi politik warga Negara yaitu; modernisasi dan meningkatnya komunikasi massa; Sudjono Sastroadmojo mengutip Weiner mengatakan pengaruh partisipasi politik dipengaruhi oleh



<sup>3</sup> Dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, McQuail menjelaskan bahwa “Media Baru atau New Media adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagai ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi”. Menurut Denis McQuail ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana.

<sup>4</sup> <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/> diakses pada Selasa 4 Maret 2019 pukul 22.00 WIB

<sup>5</sup> Dalam penelitian Saldana dkk (2015) yang berjudul “*Social Media as a Public Space for Politics: Cross-National Comparison of News Consumption and Participatory Behaviors in the United States and the United Kingdom*”. Penelitian ini merupakan penelitian lintas Nasional yang dilakukan di 2 negara, yakni Amerika dan Inggris. Dalam penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh penggunaan media sosial dalam keterlibatan warga negara dalam politik. Dengan menganalisis data survei yang sebanding dan dikumpulkan secara bersamaan dari Amerika Serikat dan Inggris, studi ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan media tradisional dan penggunaan media sosial untuk berita berdampak pada keterlibatan politik warga di kedua negara.

Dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa konsumsi berita berhubungan positif dengan partisipasi politik di kedua negara. Dengan kata lain, semakin banyak orang mengkonsumsi berita dan informasi politik, semakin banyak mereka berpartisipasi dalam politik. Efek ini lebih kuat untuk warga negara Inggris, terutama ketika berita datang dari media sosial.

Dalam temuan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh penting dan positif yang dimiliki media sosial terhadap proses politik di kedua negara. Media sosial adalah sumber berita politik dan diskusi untuk segmen besar masyarakat, dan keterlibatan yang dimediasi komputer dengan konten politik ini berkontribusi pada partisipasi masyarakat. Data kami mengkonfirmasi hal ini, karena media sosial untuk berita memprediksi perilaku partisipatif yang positif di kedua negara.

modernisasi dan perkembangan alat telekomunikasi massa.<sup>6</sup> Selanjutnya, Gil De Zuniga dan Zheng

2014) juga mengemukakan hasil penemuan mereka perihal peran media sosial yang mempengaruhi terhadap partisipasi politik. (1) Media sosial digunakan secara luas untuk sumber berita; (2) Orang yang berpaling kepada media sosial dan mengikuti perkembangan segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka, memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terlibat dalam aktivitas politik yang demokratis; (3) Ada hubungan yang kuat antara ekspresi politik di media sosial dengan partisipasi politik baik secara *online* maupun *offline*.<sup>7</sup>

Di Indonesia pada pemilu presiden dan wakil presiden 2019, tingkat partisipasi politik secara nasional mencapai angka 81%.<sup>8</sup> Ini merupakan pencapaian terbaik selama periode pemilihan umum yang berjalan jika dibandingkan dengan pemilihan umum yang telah dilaksanakan dari tahun 2004. Pada tahun 2004 tingkat partisipasi 67%, pada tahun 2009 tingkat partisipasi 63% dan pada pemilu 2014 tingkat partisipasi mencapai 70%. Sementara itu di Sumatera Barat partisipasi politik pada pemilihan presiden 2019 mencapai 79,6%, pencapaian ini melewati target yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pusat yang menargetkan angka partisipasi sebesar 77,5%.<sup>9</sup> Berdasarkan beberapa alasan dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti berasumsi media sosial memiliki peran dalam meningkatnya partisipasi politik pada pemilu presiden dan wakil presiden 2019.

<sup>6</sup> Sudjono Sastroadmojo, "Perilaku Politik", IKIP Semarang Press, Semarang, hlm 67

<sup>7</sup> Loina Lalolo Krina, Munawaroh Zainal "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial" Jurnal Arsipkom

<sup>8</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/27/16415251/kpu-sebut-partisipasi-pemilih-pada-pemilu-2019-capai-81-persen> Diakses pada Selasa 14 Januari 2019 Pukul 23.30

<sup>9</sup> <https://www.harianhaluan.com/news/detail/73941/partisipasi-pemilu-sumbar-796-persen> diakses pada Rabu 4 Maret 2020 pukul 22.00 WIB



Media sosial adalah sebuah medium berbasis *online* yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi, berkerja sama, dan berbagi dengan orang lain.<sup>10</sup> Sementara itu, Boyd menjelaskan media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak meungkinan individu ataupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu dapat berkolaborasi atau bermain. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “*social media (noun); websites and computer programs that allow people to communicate and share information on the internet using a computer or mobile phone*”.<sup>11</sup> Bisa diartikan bahwa media sosial yang melalui rangkaian program aplikasinya baik melalui komputer ataupun ponsel memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan berbagi informasi.

Media sosial memiliki beberapa klasifikasi, adapun klasifikasi media sosial dapat dijelaskan menurut Kaplan dan Haenlein, yaitu; (1) Collaborative project, merupakan media sosial yang mengizinkan penggunanya dapat membuat, mengubah, menambah ataupun menghapus konten tersebut, contoh Wikipedia. (2) Blog dan Microblogging, merupakan aplikasi yang dapat membantu penggunanya untuk mengekspresikan sesuatu, curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah, contoh facebook, blogspot, instagram. (3) Content Communities, yaitu jenis media sosial yang berfungsi untuk berbagi konten-konten media seperti video, gambar, atau suara. Situs paling umum untuk jenis media sosial ini adalah Youtube, Flickr, dan Slideshare. (4) Social network, social network merupakan platform paling umum untuk jenis ini adalah Facebook, Twitter, MySpace, LinkedIn. Alasan disebut situs jaringan sosial, karena situs ini memang berfungsi untuk komunikasi sosial. Aplikasi yang digunakan juga menawarkan pengguna untuk

---

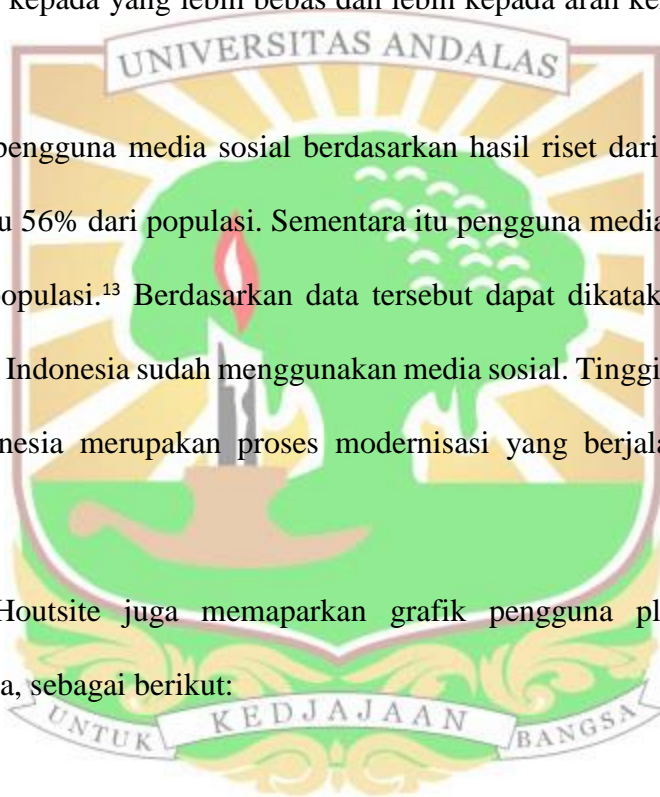
<sup>10</sup> Ikke Attikah Ratnamulyani, Beddy Iriawan Maksudi, 2014 “*Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora 20(2) : 156

<sup>11</sup> Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. 2010 “*Users of the world, unite. The challenges and opportunities of Social Media. Business horizons.*” 53(1) : 59-68

membuat profil yang umumnya terdiri dari nama, umur, lokasi, gender, bahkan dapat mengunggah foto sebagai foto profil. (5) Virtual Game World, yaitu mengaplikasikan lingkungan menjadi 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata, seperti game online. Terakhir, Virtual Social World, yaitu pengguna merasa hidup di dunia virtual, sama seperti game virtual world, berinteraksi dengan yang lain. Namun, ini lebih kepada yang lebih bebas dan lebih kepada arah kehidupan, seperti second life.<sup>12</sup>

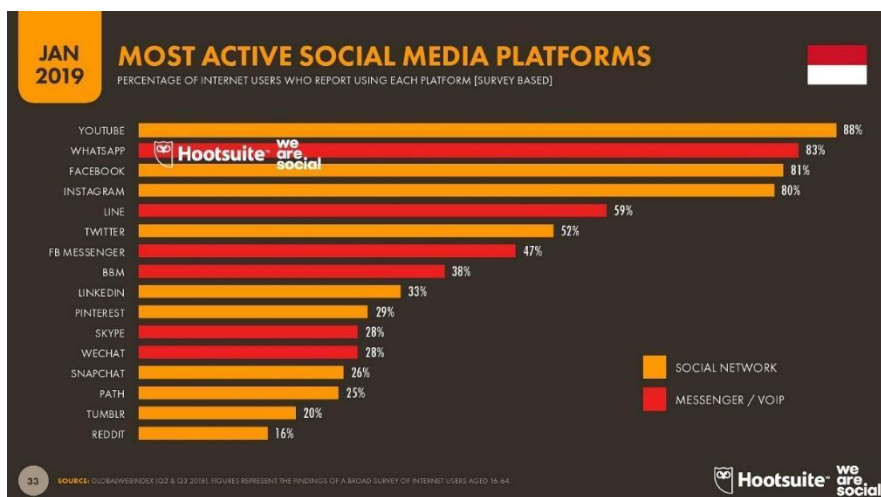
Di Indonesia pengguna media sosial berdasarkan hasil riset dari Wearesocial Hootsuite mencapai 150 juta atau 56% dari populasi. Sementara itu pengguna media sosial mobile (*gadget*) mencapai 48% dari populasi.<sup>13</sup> Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa separuh dari jumlah populasi orang Indonesia sudah menggunakan media sosial. Tingginya tingkat penggunaan sosial media di Indonesia merupakan proses modernisasi yang berjalan di Indonesia secara berkelanjutan.

Wearesocial Hootsuite juga memaparkan grafik pengguna platform paling banyak digunakan di Indonesia, sebagai berikut:



<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia> diakses pada Selasa 14 Januari 2019 Pukul 21.17 WIB



Sumber: *Wearesocial Houtsite, Tahun 2019*

Grafik 1.1: Persentase grafik jenis platform media sosial yang aktif digunakan

Dari data grafik di atas dapat dijelaskan bahwa platform media sosial yang aktif digunakan di Indonesia adalah YouTube dengan persentase 88%, WhatsApp dengan persentase 83%, Facebook dengan persentase 81%, Instagram dengan persentase 80%, Line dengan persentase 59% dan Twitter dengan persentase 52%.<sup>14</sup>

Dalam perkembangannya media sosial tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi semata, akan tetapi juga sudah masuk ke dalam ranah politik salah satunya adalah media sosial di nilai memiliki peran dalam peningkatan partisipasi politik. Ada beberapa literatur yang membahas tentang sosial media yang dapat mempengaruhi partisipasi politik, penggunaan media sosial secara positif dapat mempengaruhi partisipasi politik. Akan tetapi pemanfaatan media sosial dalam bidang politik masih tergolong rendah.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosials/> diakses pada Selasa 10 Maret 2019 Pukul 07.23 WIB

<sup>15</sup> Salah satu riset yang membahas bagaimana media sosial secara positif mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula dalam kalangan pelajar di kota Bogor pada pemilihan legislatif 2014. Penggunaan media sosial di kalangan pelajar dianggap aktif, akan tetapi untuk kegunaannya dalam bidang politik masih tergolong massif. Adapun penyebab massifnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar dalam bidang politik dinilai karena kurangnya kesadaran akan urgensi media sosial dikalangan peserta pemilu 2014, dan juga kampanye yang dilakukan juga dinilai kurang

Dalam literatur jurnal lain yang membahas mengenai media sosial menyebutkan bahwa pemilih pemula yang mengakses media sosial untuk berita politik yang diakses lebih dari satu media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula dan menjadikan pemilih tersebut menjadi setia. Namun, jika orang-orang yang tidak mengakses berita di media sosial atau hanya mengakses media sosial berdasarkan satu platform saja dapat mengakibatkan orang tersebut termasuk dalam golongan yang apatis.<sup>16</sup>

Selanjutnya, dalam riset penelitian mengenai media sosial menyebutkan bahwa media sosial memiliki peran tersendiri dalam politik dan pemilihan umum. Media sosial juga disebut sebagai sumber utama dalam untuk mengakses informasi politik oleh pemilih pemula. Terdapat lima variabel yang diuji yaitu Perhatian pada media sosial, perhatian pada sumber internet tradisional, ekspresi online, political *Self Efficacy* dan *Situational political Involvement*. Terdapat enam variabel yang diuji dan semua hipotesis yang diuji terbukti.<sup>17</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, menarik minat peneliti untuk mengetahui bagaimana peran media sosial dalam peningkatan partisipasi politik di pemilu presiden dan wakil presiden 2019 di kalangan pemilih pemula. Dari data-data yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pemilih pemula adalah orang yang paling dekat dengan media sosial. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada peran dari media sosial yang mereka akses terhadap peningkatan partisipasi politik pada pemilu 2019. Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan, diketahui bahwa kecenderungan penelitian terdahulu mengenai media sosial lebih mengarah

---

menarik sehingga mengakibatkan kurang menarik minat pemilih pemula di kalangan pelajar Kabupaten Bogor. Dilihat di Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi. “*Peran Media Sosial Dalam Peingkatan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor*”. Jurnal Ilmu-Ilmu dan Humaniora Vol 2, No.2 hal 154-161

<sup>16</sup> Lihat Roni Jayawinangun. “*Tipologi Pemilih Pemula Berdasarkan Akses Informasi Politik Di Media Sosial*”. Jurnal Komunikasi dan Opini Publik, Vol.2, No.2, Tahun 2019

<sup>17</sup> Lihat Billy Adinugoho, dkk . “*Media Sosial dan Internet Dalam Keterlibatan Informasi Politik dan Pemilihan Umum*”. Jurnal Representamen. Vol. 5, No.2. Tahun 2019



kepada partisipasi *online*. Untuk itu, peneliti menjadikan partisipasi politik pada pemilihan umum (*offline*) dan melihat bagaimana pengaruh penggunaan media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik sebagai keterbaharuan dalam penelitian yang akan peneliti teliti. Selanjutnya, peneliti mencoba mencari jawaban terkait fenomena meningkatnya partisipasi politik dan melihat bagaimana peran media sosial dalam peningkatan partisipasi politik tersebut pada kalangan pemilih pemula dalam konteks pemilu Presiden dan Wakil Presiden pada Tahun 2019.

## 1.2 Rumusan Masalah

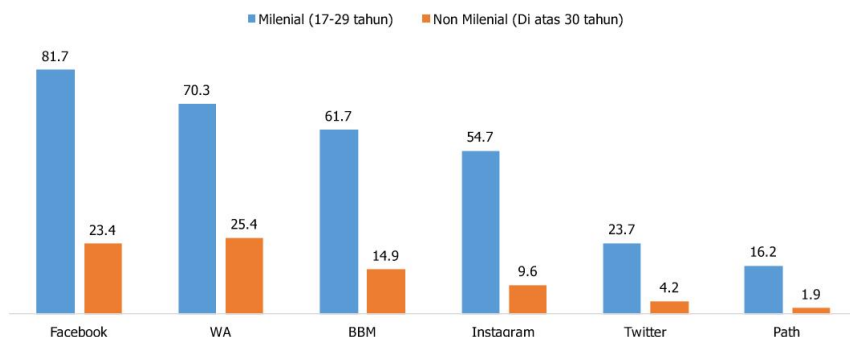
Pada Tahun 2019 di Indonesia baru saja melaksanakan pemilihan umum serentak yakni pemilihan eksekutif dan legislatif, pada pemilihan kali ini terjadi sesuatu yang unik yaitu meningkatnya partisipasi politik yang dinilai merupakan angka partisipasi politik terbaik sepanjang sejarah pemilu dari tahun 2004. Jika dikalkulasikan tingkat partisipasi politik secara nasional mencapai angka 81% dan khusus kota Padang mencapai angka 79%.

Terjadi nya peningkatan partisipasi politik pada tahun ini, peneliti berasumsi salah satu penyebabnya adalah karena dipengaruhi oleh peran media sosial yang berdasarkan asumsi-asumsi yang telah peneliti jabarkan pada latar belakang. Pada penelitian kali ini peneliti mencoba fokus melihat bagaimana peran media sosial dalam peningkatan partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2019, adapun alasan peneliti untuk mengambil fokus pada kalangan pemilih pemula adalah dikarenakan pemilih pemula merupakan orang yang aktif dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan data dari WeAreSosial menyebutkan bahwa orang dengan rentang usia 18-35 tahun merupakan pengguna media sosial aktif, tidak hanya itu menurut survei nasional yang dilakukan oleh Center For Strategic and International Studies pada Tahun 2017 menyebutkan bahwa kepemilikan akun media sosial didominasi oleh generasi milenial dengan rentang usia 17-29 Tahun. Berikut grafik tingkat kepemilikan media sosial;

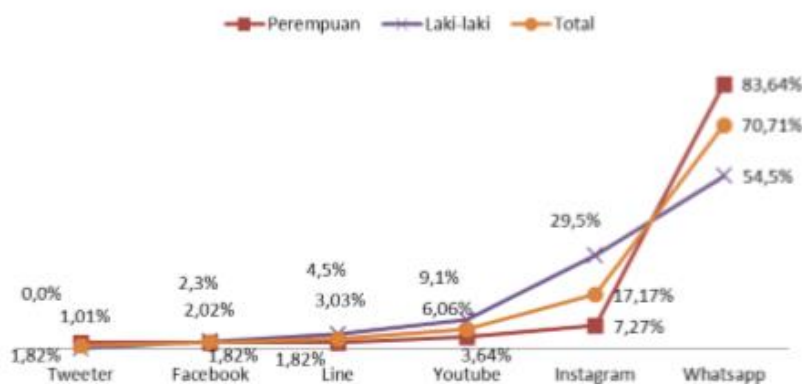


### Tingkat pemilikan akun media sosial



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa generasi milenial mendominasi tingkat pemilikan akun media sosial, yang dapat dilihat kepemilikan *Facebook* memiliki persentase paling banyak dengan persentase 81,7%, diikuti dengan *WhatsApp* dengan persentase 70,3 %, *BBM* dengan persentase 61,7%, dan *Instagram* dengan kepemilikan akun 54,7%.

Sementara itu, di Kota Padang penggunaan media sosial di dalam survei penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa di Kota Padang yang dilakukan oleh Andi Saputra menyebutkan bahwa hampir 98% mahasiswa Kota Padang merupakan pengguna media sosial aktif. Berikut grafik pemilikan jenis media sosial yang aktif digunakan oleh mahasiswa di Kota Padang;



Gambar 2. Platform media sosial yang digunakan berdasarkan gender

Berdasarkan grafik di atas menyebutkan bahwa ada 4 platform media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa di Kota Padang, yaitu *WhatsApp* (70,71%), *Instagram* (17,17%), *Yotube* (6,06%), dan *Line* (3,03%). Tidak hanya itu, dalam survei ini juga disebutkan bahwa mahasiswa di Kota Padang mengalokasikan waktu sebanyak 1-3 jam perhari dalam mengakses media sosial.

Dari fenomena dan beberapa data di atas peneliti berasumsi bahwa terjadinya peningkatan dalam partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2019 disebabkan oleh, peran penggunaan media sosial dalam mendorong partisipasi tersebut. Menurut beberapa pendapat dan literature jurnal yang sudah dijelaskan di atas media sosial secara luas digunakan untuk akses terkait informasi-informasi tentang kandidat. Selanjutnya yang menjadikan peneliti memilih pemilih pemula sebagai fokus penelitian adalah dikarenakan pemilih pemula merupakan orang yang pertama kali mengikuti pemilihan umum, selain itu jumlahnya juga cukup besar. Berdasarkan data dari BPS menyebutkan bahwa 20% orang pada pemilihan umum 2019 merupakan orang yang tergolong dalam kategori pemilih pemula.

Di Kota Padang, menurut data dari KPU menyebutkan bahwa jumlah pemilih pemula pada pemilu 2019 terdapat sebanyak 50.764 orang. Berdasarkan data-data dan asumsi-asumsi peneliti tersebut maka peneliti ingin melihat:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan *collaborative project* terhadap peningkatan partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan *Blog and microblogging dan Social Network* terhadap peningkatan partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019?

3. Bagaimana pengaruh penggunaan *Content Communities* peningkatan partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019?

## 1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengaruh penggunaan *collaborative project* terhadap peningkatan partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019
2. Untuk menjelaskan pengaruh penggunaan *Blog and microblogging dan Social Network* terhadap peningkatan partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019
3. Untuk menjelaskan pengaruh penggunaan *Content Communities* peningkatan partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019

## 1.4 Signifikansi Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjelaskan peran media sosial dalam peningkatan partisipasi politik khususnya pada pemilih pemula dan penelitian ini juga bisa menjadi referensi tambahan bagi para peneliti yang juga akan meneliti mengenai peran media sosial dalam peningkatan partisipasi politik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca guna memperluas wawasan mengenai peran media sosial dalam peningkatan partisipasi politik pemilih pemula.



